

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan: Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019

Muhammad Idris Ashari¹, Novita WeningTyas Respati^{2*}, Muhammad Hudaya³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

*Korespondensi: nwrespati@ulm.ac.id

Tanggal Masuk:

28 Juni 2023

Tanggal Revisi:

21 Oktober 2023

Tanggal Diterima:

26 Oktober 2023

Keywords: Profit Growth; Bank; Financial Performance.

How to cite (APA 6th style)

Ashari, M. I., Respati, N. W. T., & Hudaya, M. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan: Studi pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (4), 1458-1477.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i4.960>

Abstract

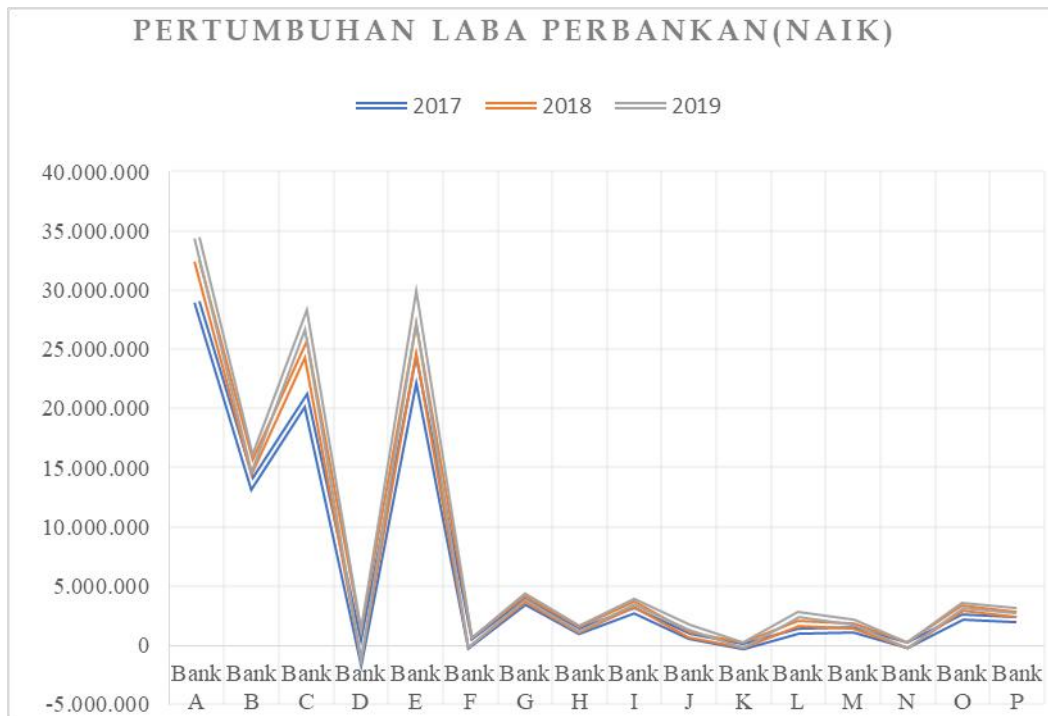
Financial performance of banking is an indicator that measures the successful or unsuccessful of a bank in carrying out its business activities and indicates that management has managed resources effectively and efficiently. Financial performance is proxied by the entity's profit growth. This study verifies and analyzes the influence of Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Return on Assets, Operating Expenses, Operating Income, Inflation, Net Interest Margin, and Intellectual Capital on Financial Performance of Banking. Type of this research is associative. Population of this research is all around banks where listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) for the 2017-2019 period. The sampling technique used was a census/sampling technique, total sample obtained was 41 banks. Hypothesis testing using multiple linear regression. The difference with previous research situated on the addition of the Net Interest Margin and Intellectual Capital variables. The Results of this research prove that NPL has a negative effect on financial performance. LDR, ROA, BOPO, Inflation, NIM, and IC have no effect on financial performance.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

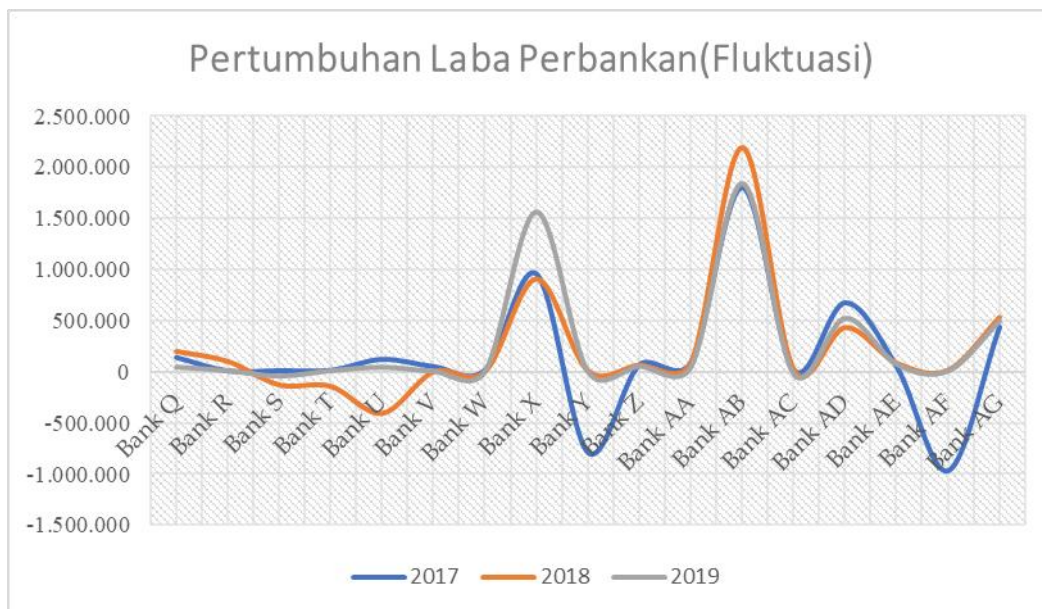
PENDAHULUAN

Pertumbuhan laba menurut (Mursyidan & Hanantijo, 2016) adalah salah satu indikator penting dalam mengukur berhasil tidaknya suatu perbankan melaksanakan kegiatan usahanya dan mengindikasikan pihak manajemen secara efektif dan efisien telah mengelola sumber daya yang dimilikinya. Informasi mengenai pertumbuhan laba yang tercermin dalam laporan keuangan perbankan menjadi dasar pengambilan keputusan dan pertimbangan atas prospek suatu perusahaan di masa mendatang bagi pihak yang memiliki kepentingan (Utami, 2020). Kondisi pertumbuhan laba perbankan secara umum pada tahun 2019 mengalami penurunan karena adanya dampak dari adanya pelambatan pertumbuhan ekonomi global yang diiringi dengan sentimen positif terkait rencana kesepakatan perdagangan fase I (*trade deal*) antara AS-Tiongkok pada akhir 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Adapun grafik pertumbuhan laba perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam tiga tahun terakhir digambarkan dalam gambar 1.



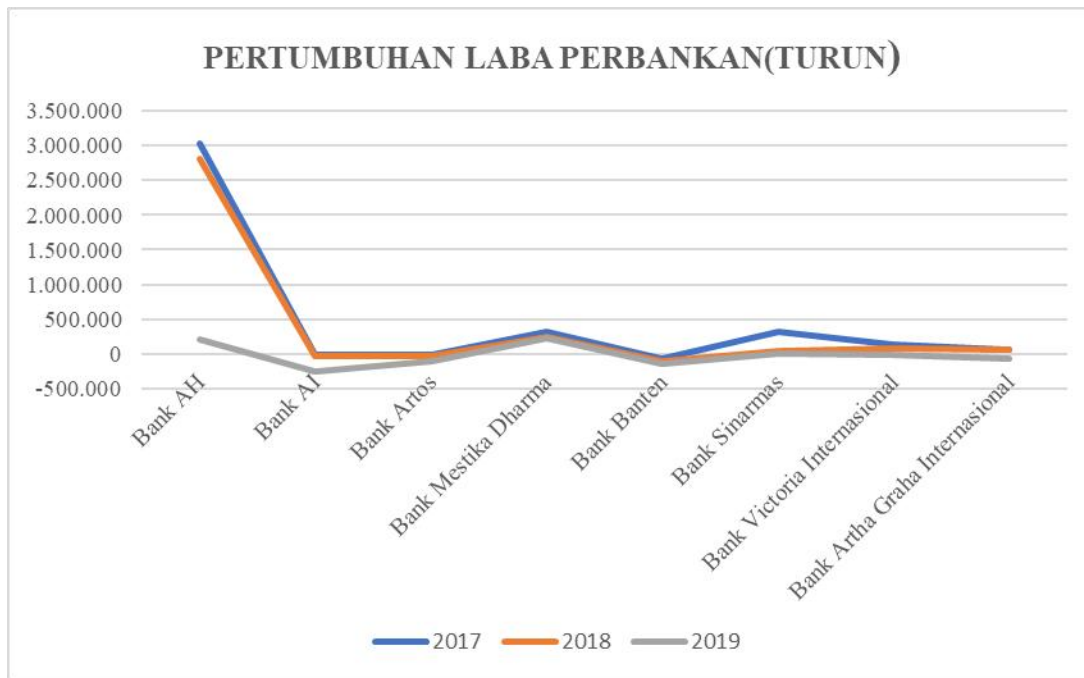
Gambar 1 Grafik pertumbuhan laba perbankan Tahun 2017-2019
 Sumber: Laporan keuangan perbankan 2017-2019 (Data diolah, 2020)

Berdasarkan gambar 1 sebanyak 16 bank mengalami kenaikan laba dari tahun 2017-2019. Bank-bank umum milik negara seperti BRI, BNI, dan Mandiri menunjukkan pertumbuhan laba yang relatif tinggi dilihat dari pertumbuhan *year on year* (yoy). BCA sebagai bank umum swasta nasional mencatatkan pertumbuhan laba tertinggi dibandingkan dengan bank-bank swasta nasional lainnya.



Gambar 2 Grafik pertumbuhan laba perbankan yang mengalami fluktuasi (2017-2019)
 Sumber: Laporan keuangan perbankan 2017-2019 (Data diolah, 2020)

Gambar 1.2 memberikan gambaran 17 bank masih mengalami fluktuasi laba dari tahun 2017-2019. QNB, Panin Dubai Syariah, Maybank, J-trust, dan Mayapada merupakan bank yang mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam rentang waktu 2017-2019.



Gambar 3: Grafik pertumbuhan laba perbankan yang mengalami penurunan (2017-2019)
 Sumber: Laporan keuangan perbankan 2017-2019 (Data diolah, 2020)

Gambar 1.3 menunjukkan 8 bank mengalami penurunan pertumbuhan laba dalam jangka waktu 2017-2019. Bank Sinarmas mengalami penurunan laba yang signifikan ditahun 2018 (yoy) yakni -84.17%, sedangkan BTN merupakan bank BUMN yang mengalami penurunan laba paling signifikan yakni sebesar -92.55% (yoy) pada tahun 2019.

Fenomena tersebut diatas mengisyaratkan sebagian besar perusahaan perbankan masih mengalami fluktuasi dan penurunan kinerja yang diproksikan dengan pertumbuhan laba perusahaan. (Utami, 2020) menyebutkan pertumbuhan laba adalah pertumbuhan relatif yang dapat dihitung dengan cara mengurangkan antara laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan telah melakukan kinerjanya dengan baik, sedangkan pertumbuhan laba yang menurun mengindikasikan perusahaan belum melakukan kinerja dengan baik (Utami, 2020).

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi kinerja perbankan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba yakni *NPL*, *LDR*, *ROA*, *BOPO*, dan *Inflasi*. *Non Performing Loan (NPL)* dalam penelitian ini diproksikan dengan *NPL Net*. *NPL Net* adalah rasio yang membandingkan total kredit bermasalah kurang Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) kredit bermasalah dengan total kredit (Otoritas Jasa Keuangan, 2016b). Hasil Penelitian (Trimurti, 2014), (H. T. Putri, 2016), (Natalia, 2017), (Inggawati et al., 2018), (Phuanerys & Yanuar, 2020) serta (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020) menyebutkan bahwa *NPL* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain (Zulvia, 2020) menyebutkan bahwa *NPL* berpengaruh terhadap kinerja bank. *NPL* yang tinggi akan memperbesar biaya baik itu biaya CKPN maupun biaya lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba (H. T. Putri, 2016). *NPL* yang tinggi pada suatu bank, selain dapat mengurangi pertumbuhan laba bank dapat mempengaruhi tingkat kesehatan bank juga dapat mengganggu kinerja bank. Bertentangan dengan dengan hasil penelitian tersebut, hasil penelitian (Setiawan & Hanryono, 2016), (Adawiya, 2020), dan (Utami, 2020) menyimpulkan bahwa *NPL* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan, *NPL* tidak berdampak langsung pada pertumbuhan laba dikarenakan kredit yang telah disalurkan kepada debitur telah dilakukan langkah preventif oleh bank yakni mengasuransikannya, sehingga risiko kredit yang diproksikan dengan *NPL* belum tentu akan berpengaruh pada pertumbuhan laba.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang membandingkan total kredit yang dibandingkan dengan total dana pihak ketiga (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). (Trimurti, 2014), (Supriyanti & Astohar Astohar, 2015), (Inggawati et al., 2018), (Phuanerys & Yanuar, 2020), (Saputra & Lina,

2020), (Utami, 2020), dan (Zulvia, 2020) menyebutkan bahwa *LDR* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, karena dengan rasio *LDR* yang baik hal tersebut akan menggambarkan tingkat likuiditas yang bagus, sehingga pertumbuhan laba juga akan meningkat. Bertentangan dengan hal tersebut (H. T. Putri, 2016), (Setiawan & Hanryono, 2016), (Adawiya, 2020), serta (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020) menyimpulkan bahwa *LDR* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan, karena dengan *LDR* tidak terlepas dari aktivitas pinjaman yang tinggi pula yang dapat berdampak pada risiko terjadinya peningkatan *NPL*.

ROA (Return on Assets), *ROA* adalah rasio yang membandingkan laba sebelum pajak/rata-rata total aset (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Hasil penelitian (H. T. Putri, 2016), (Natalia, 2017), dan (Adawiya, 2020) menyimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena *ROA* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *feedback* dengan menggunakan total aset yang dimiliki dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. Hasil penelitian (Trimurti, 2014), dan (Utami, 2020) menyebutkan kesimpulan yang berbeda, bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena rasio *ROA* hanya menggambarkan optimal atau kurang optimalnya perbankan dalam mengelola aset yang dimilikinya.

BOPO adalah rasio yang memperhitungkan total beban operasional dengan total pendapatan operasional pada perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Hasil penelitian (Supriyanti & Astohar Astohar, 2015), (Setiawan & Hanryono, 2016), (Natalia, 2017), dan (Saputra & Lina, 2020) menyimpulkan bahwa *BOPO* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena efisiensi operasional yang dilakukan perusahaan secara langsung mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian (Utami, 2020) dan (Zulvia, 2020) menyimpulkan hal yang berbeda, dimana *BOPO* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba/kinerja keuangan selama tidak melebihi batas yang ditetapkan oleh (Otoritas Jasa Keuangan, 2016) sesuai dengan BUKU I, II, III, dan IV yakni 85%.

Inflasi adalah kenaikan harga secara luas dan terjadi terus menerus dalam jangka waktu tertentu (Bank Indonesia, 2018). Inflasi tidak dapat diartikan dengan kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tetapi bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia, 2018). Hasil penelitian (Ahmadi & Herianingrum, 2019), serta (Fadella et al., 2020) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dimana semakin tinggi inflasi akan menurunkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya berakibat pada turunnya kemampuan membayar yang sehingga akan berdampak pada pendapatan kredit perusahaan. Bertolak belakang dengan itu, hasil penelitian (Setiawan & Hanryono, 2016), (Suryadi et al., 2020), serta (Utami, 2020) menyimpulkan inflasi tidak berpengaruh pada pertumbuhan laba, karena penurunan atau kenaikan inflasi dalam suatu negara tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan perbankan.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari (Utami, 2020). Terdapat dua faktor dari (Utami, 2020) yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini yakni *GCG*, dan *CAR*. *GCG (Good Corporate Governance)* tidak dimasukkan pada penelitian ini karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu (Trimurti, 2014), (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020), dan (Utami, 2020) menyimpulkan bahwa *GCG* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal penting lain adalah tidak semua perbankan terutama BUSN non devisa memiliki penilaian mandiri (*self assessment*) terhadap komposit *GCG* (Utami, 2020).

CAR tidak dimasukkan pada penelitian ini karena berdasarkan beberapa penelitian terdahulu (Trimurti, 2014), (H. T. Putri, 2016), (Setiawan & Hanryono, 2016), (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020), dan (Utami, 2020) menyimpulkan bahwa *CAR* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Penelitian lain yakni (Adawiya, 2020) menyebutkan *CAR* mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan yang memiliki rasio *CAR* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal minimum dalam menyediakan dana guna menjaga stabilitas keuangan tidak ada hubungannya dengan pertumbuhan laba (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020). Perihal lainnya adalah dijelaskan dalam SEOJK Nomor 43/SEOJK.03/2016 tentang transparansi dan publikasi laporan bank umum konvensional dan SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2017 tentang transparansi dan publikasi

laporan bank umum syariah dan unit usaha syariah tidak menggunakan rasio *CAR* dalam menilai kinerja keuangan perbankan.

Serta terdapat dua faktor lain yang dimasukkan yakni *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Intellectual Capital (IC)* dengan harapan semakin melengkapi penelitian terdahulu. *NIM (Net Interest Margin)* merupakan faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. *NIM* adalah perhitungan pendapatan bunga bersih dan rata-rata aset produktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Variabel *NIM* adalah variabel yang perhitungan pendapatan bunga bersih dan rata-rata aset produktif (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Semakin besar rasio *NIM* artinya kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga semakin baik, dimana hal tersebut dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi yang akan meningkatkan pertumbuhan laba perbankan. Logika keduanya *NIM* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena efisiensi operasional yang dilakukan perusahaan secara langsung mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hasil penelitian (Astohar & Sumiyanti, 2019), (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020) menunjukkan bahwa *NIM* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank, karena dengan nilai rasio *NIM* tergolong tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan laba bank. Penelitian lainnya yakni (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020) menyimpulkan bahwa *NIM* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena efisiensi operasional yang dilakukan perusahaan secara langsung mempengaruhi pertumbuhan laba.

Faktor lainnya yang dimasukkan dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital (IC)*. Alasan dimasukkannya *IC*, karena masih sedikitnya perbankan yang memanfaatkan atau menggunakan *IC* sebagai alat analisis utk memprediksi kinerja keuangan dimasa mendatang. Pemanfaatan *IC* yang dimiliki dalam suatu perusahaan secara efektif dan efisien akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang menciptakan keunggulan kompetitif. Menurut (Bontis et al., 2000) *intellectual capital* adalah pengetahuan dari satu individu dan pengetahuan dari suatu organisasi yang akan berkontribusi pada keberlangsungan *competitive advantages* suatu perusahaan. Sejalan dengan (Landion & Lastanti, 2019) yang menyebutkan pemanfaatan *IC* yang dimiliki dalam suatu perusahaan secara efektif dan efisien akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang menciptakan keunggulan kompetitif.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Signalling

Signaling Theory awalnya dikembangkan dalam literatur ekonomi dan keuangan untuk secara eksplisit membicarakan bukti bahwa pihak-pihak di dalam lingkungan perusahaan (pegawai dan pihak manajemen) umumnya memiliki informasi yang lebih baik tentang kondisi bank dan prospek masa depan dibandingkan dengan pihak luar, misalnya debitur dan deposan (Gumanti, 2017:249). Sinyal berarti menyampaikan informasi atau intruksi dengan cara memberi isyarat, tindakan, atau suara (Gumanti, 2017:249) Di dunia keuangan, pihak luar mencari tanda-tanda kinerja, kelemahan, maupun peluang dari suatu perusahaan dimana apa yang menurut manajemen baik dan benar tetapi belum tentu dimaknai sama oleh pihak eksternal perusahaan (Gumanti, 2017:249)

Signaling theory bertujuan untuk menggambarkan perilaku saat dua pihak (individu atau entitas) yang memiliki akses terhadap informasi yang berbeda, dimana salah satu pihak disebut pengirim sinyal dan penerima sinyal (Gumanti, 2017:250). Penjelasan terkait *signaling theory* tersebut sejalan dengan variabel yang diteliti pada penelitian ini yakni pertumbuhan laba perbankan, dimana apabila pertumbuhan laba yang tergambar dalam laporan tahunan bank menunjukkan peningkatan maka hal tersebut akan menjadi sinyal positif (*good news*) bagi pihak bank (Utami, 2020). Sebaliknya jika pertumbuhan laba menunjukkan penurunan maka hal tersebut menjadi sinyal negatif (*bad news*) bagi pihak

bank, karena penurunan laba menandakan adanya permasalahan yang dihadapi perbankan (Utami, 2020).

Pengaruh *NPL* terhadap kinerja perbankan

NPL adalah rasio yang menunjukkan tingkat besaran kredit bermasalah dalam suatu bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Semakin tinggi *NPL* (>5%) memberikan gambaran bahwa bank belum dapat mengelola kreditnya dengan baik sehingga akan berdampak pada kinerja perbankan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba yang negatif (Utami, 2020). Hal tersebut konsisten dengan hasil penelitian hasil penelitian (H. T. Putri, 2016), (Natalia, 2017), (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020) yang menyimpulkan bahwa *NPL* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dimana *NPL* yang tinggi akan memperbesar biaya baik itu biaya CKPN maupun biaya lainnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Berdasarkan pada hal tersebut, peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H1: *NPL* berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh *LDR* terhadap kinerja perbankan

LDR adalah rasio yang menggambarkan total penyaluran kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). (Supriyanti & Astohar Astohar, 2015) serta (Saputra & Lina, 2020) menyebutkan tingginya *LDR* menandakan DPK yang dapat dihimpun bank telah disalurkan melalui kredit, sehingga berdampak pada bertambahnya pendapatan atas kredit yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang positif. Tingginya *LDR* harus tetap dalam batasan normal yang ditetapkan *regulator* yakni antara 78% - 92%. Konsisten dengan hasil penelitian (Saputra & Lina, 2020), dan (Utami, 2020) yang menyebutkan tingginya rasio *LDR* menjadikan pertumbuhan laba bank cenderung positif dengan asumsi bahwa penyaluran kredit telah dilakukan secara efektif. Tingginya penyaluran dana yang diberikan pihak bank kepada masyarakat juga memberikan gambaran peningkatan peluang untuk mendapatkan *return* dari nasabah karena bank dinilai mampu menyalurkan pembiayaan/kredit secara efektif (Saputra & Lina, 2020). Berdasarkan pada hal tersebut peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H2: *LDR* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh *ROA* terhadap kinerja perbankan

ROA adalah rasio yang menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Semakin tinggi rasio ini mengindikasikan sudah optimalnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aset untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya sehingga berdampak pada kinerja bank yang membaik (Bank Indonesia, 2011). Bank Indonesia menentukan besaran *ROA* yang ideal adalah >1.5%, artinya jika bank memiliki nilai *ROA* dibawah 1.5% maka bank tersebut dinyatakan masih belum optimal dalam mengelola asetnya.

Hasil penelitian (H. T. Putri, 2016) menyimpulkan bahwa *ROA* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, karena *ROA* merupakan salah satu rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang ada dan setelah biaya-biaya modal dikeluarkan dari analisis. Sejalan dengan (H. T. Putri, 2016), (Fadella et al., 2020) menyebutkan bahwa *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu mengefisienkan jumlah *asset* yang digunakannya. Berdasarkan pada hal tersebut peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H3: *ROA* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh BOPO terhadap kinerja perbankan

BOPO adalah suatu rasio digunakan untuk mengetahui berapa besar risiko rentabilitas dari suatu bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Nilai BOPO menggambarkan realisasi beban operasional lebih tinggi dari pendapatan operasional bank sehingga dapat berdampak pada menurunnya kinerja perbankan yang diproksikan dengan kecenderungan pertumbuhan laba yang menurun. OJK mengategorikan batas normal BOPO berdasarkan kategori BUKU (Bank umum berdasarkan kegiatan usaha), adapun batas normal BOPO untuk bank BUKU I dan BUKU II adalah 80% – 85% sedangkan batas normal BOPO untuk bank BUKU III dan BUKU IV adalah 70% – 85%. Bank yang melebihi batas atas dari nilai yang telah ditentukan maka bank tersebut dinilai tidak sehat dan akan masuk dalam bank dalam pengawasan OJK.

Penjelasan tersebut konsisten dengan (Supriyanti & Astohar Astohar, 2015) yang menyimpulkan biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Semakin rendah rasio BOPO maka bank dinilai semakin efisiensi dalam menjalankan operasionalnya, dan akan diiringi dengan meningkatnya pendapatan operasional bank yang pada akhirnya akan menjadikan pertumbuhan laba semakin meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian (Setiawan & Hanryono, 2016), (Natalia, 2017), (Adawiya, 2020), (Saputra & Lina, 2020), dan (Suryadi et al., 2020) membuktikan BOPO berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pada hal tersebut hipotesis penelitian adalah:

H4: BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh inflasi terhadap kinerja perbankan

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, meluas, dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dimana kenaikan harga dari berbagai barang (Bank Indonesia, 2018). Tingginya inflasi akan berdampak pada kemampuan bayar debitur atas kredit yang telah diterimanya. (Anggraeni, 2015) menyebutkan bagi bank sebuah inflasi menyebabkan naiknya biaya operasional mereka sehingga pada akhirnya merugikan bank itu sendiri, serta inflasi berpotensi menaikkan suku bunga kredit. Kenaikan suku bunga kredit akan menghambat pertumbuhan kredit yang akan berdampak pada pendapatan dari sektor kredit akan menjadi kecil sehingga pada akhirnya pertumbuhan laba bank akan menjadi turun. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian (Ahmadi & Herianingrum, 2019) yang menyimpulkan inflasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Penelitian (Fadella et al., 2020) juga menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, karena dengan inflasi yang tinggi berdampak pada berkurangnya kemampuan bayar debitur yang akhirnya mengakibatkan kurangnya pendapatan bank atas kredit yang telah disalurkan dan akhirnya berdampak pada kinerja bank yang diproksikan dengan kecenderungan pertumbuhan laba yang menurun. Berdasarkan pada hal tersebut diduga:

H5: Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh NIM terhadap kinerja perbankan

NIM adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor rentabilitas atau *earnings* dalam perusahaan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Semakin besar nilai *NIM* mengisyaratkan kinerja bank semakin efektif dalam kemampuannya menghasilkan pendapatan bunga yang akan meningkatkan pertumbuhan laba bank, sehingga diharapkan hal tersebut dapat menarik investor untuk dapat berinvestasi pada suatu bank (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020). Hasil penelitan (Widyastuti et al., 2017) menyebutkan *NIM* diperoleh dengan mengukur selisih antara pendapatan bunga dengan beban bunga dimana jika nilai *NIM* positif maka akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan juga mempengaruhi profitabilitas bank. Hasil penelitian lainnya adalah (Astohar & Sumiyanti, 2019)

menyimpulkan bahwa nilai rasio *NIM* tergolong tinggi dapat meningkatkan pertumbuhan laba bank. Berdasarkan pada hal tersebut diduga:

H6: *NIM* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Pengaruh IC terhadap kinerja perbankan

IC adalah rasio yang terdiri atas konstruk *human capital*, *organizational capital*, dan *social capital* yang memungkinkan organisasi untuk menjalankan bisnis dan memenangkan persaingan (Pratiwi, 2017). Penciptaan *value added* dari *IC* akan menciptakan efisiensi yang nantinya akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yakni pertumbuhan laba perusahaan. Semakin tingginya *IC* mengisyaratkan bank telah efektif dalam mengelola sumber daya informasi serta sumber daya pengetahuan yang dimilikinya. Hasil penelitian (Pratiwi, 2017) menunjukkan bahwa modal fisik perbankan juga menghasilkan *value added* yang dapat meningkatkan *income* perbankan sehingga pertumbuhan laba menjadi baik. (Landion & Lastanti, 2019) menyebutkan *IC* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dimana keberhasilan keberlangsungan perusahaan dan ketahanan strategi kompetitif pertumbuhan perusahaan terletak pada pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya. Berdasarkan pada hal tersebut diduga:

H7: *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausal. Studi kausal digunakan untuk menguji apakah ada atau tidak satu variabel mempengaruhi perubahan variabel yang lain (Ghozali, 2016:90). Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Obyek penelitian adalah perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Berdasarkan populasi data perbankan sebanyak 41 bank terdiri dari 40 Bank Konvensional dan 1 Bank Syariah, pengamatan selama 3 tahun sehingga data yang dianalisis sebanyak 123.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan keuangan publikasi masing-masing bank, baik yang disampaikan kepada BEI maupun disampaikan melalui website resmi masing-masing bank. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan periode Desember 2017, 2018, dan 2019.

Variabel dependen riset ini adalah kinerja keuangan dan variabel independen meliputi *NPL*, *LDR*, *ROA*, *BOPO*, *Inflasi*, *NIM* dan *Intellectual Capital*. Tabel 1 memperlihatkan definisi operasional dan pengukuran variabel.

Tabel 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Indikator
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan diprosikan dengan pertumbuhan laba	$\frac{\text{Pertumbuhan laba} = \text{Laba bersih tahun } t - \text{Laba bersih tahun } (t-1)}{\text{Laba bersih tahun } (t-1)}$ <p>Diadopsi dari: (Utami, 2020)</p>
<i>NPL (Non Performing Loan)</i>	<i>NPL</i> adalah rasio yang menunjukkan tingkat besaran kredit bermasalah dalam suatu bank. <i>NPL</i> yang digunakan adalah <i>NPL</i> tahun sebelumnya.	$\text{Non Performing Loan Net} = \frac{(\text{Kredit Bermasalah} - \text{CKPN Kredit Bermasalah})(t-1)}{\text{Total kredit } (t-1)}$ <p>Diadopsi dari: 1. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016c)</p>

		2.(Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
<i>LDR (Loan to Deposit Ratio)</i>	<i>LDR</i> adalah rasio yang menggambarkan total penyaluran kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam Rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada bank lain. <i>LDR</i> yang digunakan adalah <i>LDR</i> tahun sebelumnya.	$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Kredit (t-1)}}{\text{Dana Pihak Ketiga(t-1)}}$ Diadopsi dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016c) 2. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
<i>ROA (Return on Assets)</i>	<i>ROA</i> adalah rasio yang menggambarkan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba. <i>ROA</i> yang digunakan adalah <i>ROA</i> tahun sebelumnya.	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba sebelum pajak (t-1)}}{\text{Rata-rata total aset (t-1)}}$ Diadopsi dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016c) 2. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional)	BOPO adalah suatu rasio digunakan untuk mengetahui berapa besar risiko rentabilitas dari suatu bank. BOPO yang digunakan adalah BOPO tahun sebelumnya.	$\text{BOPO} = \frac{\text{Total beban operasional (t-1)}}{\text{Total pendapatan operasional (t-1)}}$ Diadopsi dari: <ol style="list-style-type: none"> 1.(Otoritas Jasa Keuangan, 2016c) 2.(Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
Inflasi	Inflasi adalah kenaikan harga secara umum, meluas, dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu dimana kenaikan harga dari berbagai barang. Inflasi yang digunakan adalah inflasi tahun sebelumnya.	Inflasi = Indeks harga konsumen (IHK) tahun ke-n (t-1) Diadopsi dari: (Utami, 2020)
<i>NIM (Net Interest Margin)</i>	<i>NIM</i> adalah rasio yang memperhitungkan pendapatan bunga bersih bank (pendapatan bunga-biaya bunga) dalam setahun dibandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. <i>NIM</i> yang digunakan adalah <i>NIM</i> tahun sebelumnya.	$\text{Net Interest Margin} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih (t-1)}}{\text{Rata-rata aset produktif (t-1)}}$ Diadopsi dari: <ol style="list-style-type: none"> 1. (Otoritas Jasa Keuangan, 2016c) 2. (Otoritas Jasa Keuangan, 2017)
<i>Intellectual Capital</i>	<i>IC</i> adalah rasio yang terdiri atas konstruk <i>human capital</i> , <i>organizational capital</i> , dan <i>social capital</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. $\text{Value Added (VA)} = \text{Out} - \text{In}$ 2. $\text{Human Capital Efficiency (HCE)} = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Human Capital (HC)}}$ 3. $\text{Structural Capital Efficiency (SCE)} = \frac{\text{Structural Capital (SC)}}{\text{Value Added (VA)}}$ 4. $\text{Relational Capital Efficiency (RCE)} = \frac{\text{Relational Capital (RC)}}{\text{Value Added (VA)}}$

		<p>5. <i>Capital Employed Efficiency (CEE)</i>= $\frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Capital Employed (CE)}}$</p> <p>6. <i>M-VAIC (Modified VAIC)</i>= $(HCE+SCE+RCE+CEE)(t-1)$</p> <p>Diadopsi dari: (Ulum et al., 2014)</p>
--	--	---

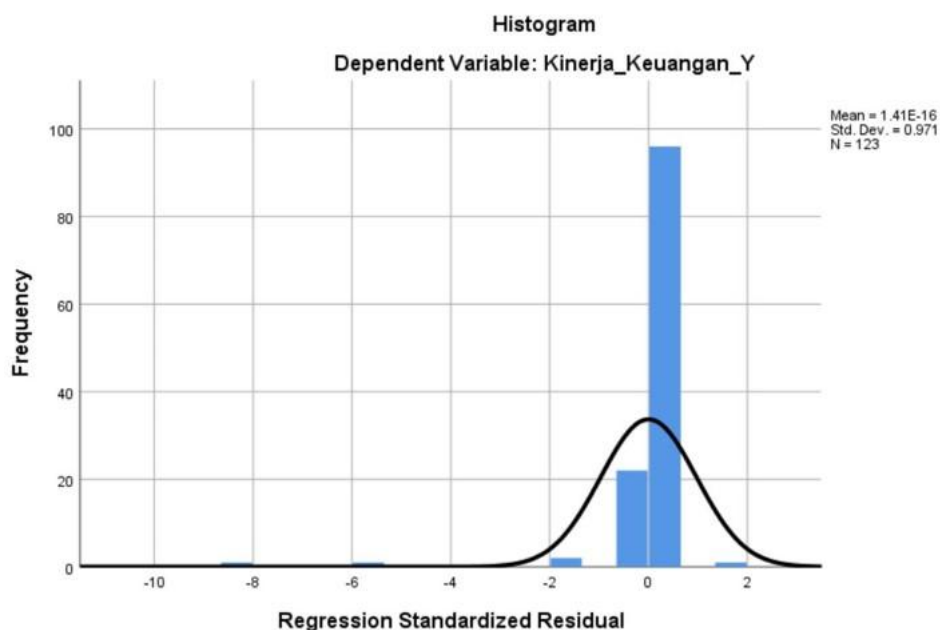
Sumber: diolah peneliti (2020)

Hipotesis diuji dengan regresi linear berganda, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji lebih dari 1 variabel yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Langkah awal uji regresi berganda adalah *dilakukan uji asumsi klasik*. Uji asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, multikolonieritas, heteroskedastisitas.

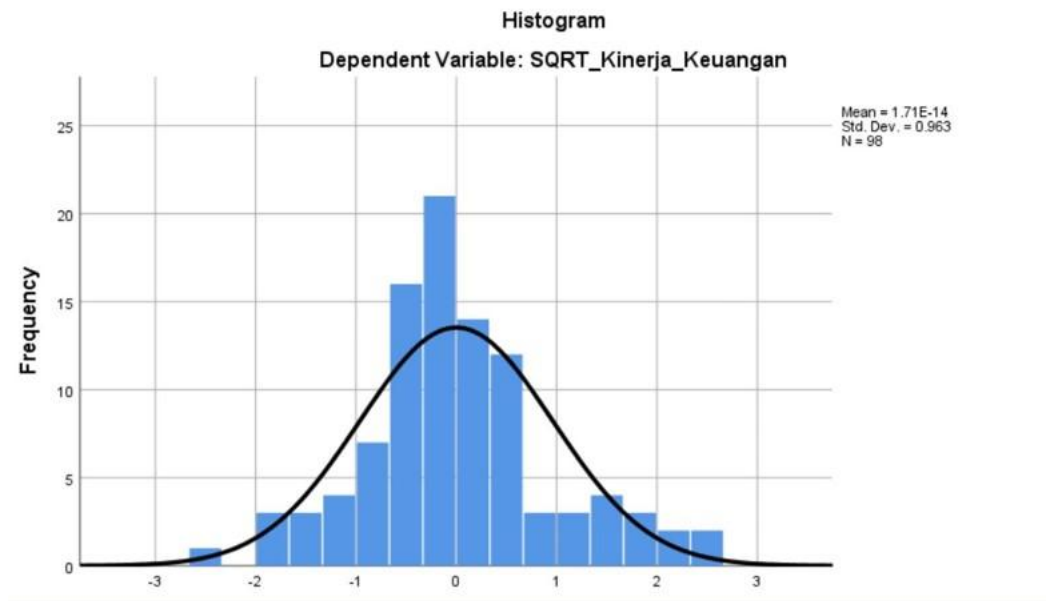
HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal pengujian adalah melakukan uji normalitas data. Data awal yang dianalisis sebanyak 123 (41 perusahaan x 3 tahun pengamatan). Gambar 4 menunjukkan grafik histogram berbentuk *moderate negative skewness*, maka perlu dilakukan transformasi data menjadi SQRT (k-x) dimana k adalah nilai tertinggi (Maksimum) dari *raw data* variabel X (Ghozali, 2018:34). Setelah dilakukan transformasi data dilakukan deteksi terhadap data *outlier*. Terdapat 10 data outlier, selanjutnya data tersebut tidak diikutsertakan dalam analisis.

Langkah selanjutnya melakukan pengujian normalitas tahap 2. Setelah dilakukan screening terhadap Zscore data masih tidak berdistribusi normal, sehingga dilanjutkan dengan proses *casewise diagnostics* terhadap data *outlier* dan analisa ulang terhadap data outlier. Dalam pengujian selanjutnya didapatkan 15 data tidak berdistribusi normal. Setelah dilakukan proses transformasi data dan penghapusan data *outlier*, dan didapatkan sampel akhir sebesar 98 data, dengan grafik histogram dalam gambar 5.



Gambar 4 : Grafik Histogram Normalitas Data
Sumber: Lampiran, Output SPSS (2020)



Gambar 5: Grafik Histogram Normalitas Data
Sumber: Lampiran, Output SPSS (2020)

Hasil Uji normalitas selanjutnya dengan menggunakan tes (K-S) atau *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan nilai sebesar 0,090 dengan nilai signifikansi 0,051. Model regresi pada riset ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji multikolonieritas dideteksi menggunakan perhitungan nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Uji multikolonieritas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Tolerance* diatas 0.10 dan nilai VIF dibawah 10. Hasil uji menunjukkan riset ini telah bebas dari asumsi multikolonieritas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Gletjer, menunjukkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas, dimana nilai signifikansi masing-masing variabel berada diatas 0,05. Uji asumsi klasik selanjutnya adalah uji autokorelasi. Uji autokorelasi dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (D-W). Nilai dL dan dU dapat dilihat pada tabel Durbin Watson (Lampiran 22) dengan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel (N) = 98, dan jumlah variabel independen (k) = 7. Pada tabel DW akan didapat nilai dU yaitu sebesar = 1,8263. Bukti empiris menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,959 di mana lebih besar dari dU 1,8263 dan kurang dari 2,1737 (4 – 1,8263). Selanjutnya dilakukan uji regresi berganda.

Hasil uji regresi berganda dalam Tabel 2. Hasilnya menunjukkan NPL berpengaruh terhadap kinerja keuangan. LDR, ROA, BOPO, Inflasi, NIM, dan IC tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 2: Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	<i>Coefficient std. error</i>	<i>Std. Coefficient beta</i>	t_{hitung}	Sig.	Keterangan
Konstanta	2.437	0.870		2.802	0.006	
<i>NPL</i> (X_1)	-0.082	0.039	-0.250	-2.097	0.039	Berpengaruh
<i>LDR</i> (X_2)	0.027	0.030	0.087	0.877	0.383	Tidak Berpengaruh

<i>ROA</i> (X_3)	0.001	0.038	0.008	0.028	0.978	Tidak Berpengaruh
BOPO (X_4)	0.035	0.024	0.387	1.464	0.147	Tidak Berpengaruh
Inflasi (X_5)	0.006	0.021	0.028	0.290	0.772	Tidak Berpengaruh
<i>NIM</i> (X_6)	0.026	0.024	0.132	1.080	0.283	Tidak Berpengaruh
<i>IC</i> (X_7)	-0.019	0.028	-0.142	-0.689	0.492	Tidak Berpengaruh
t_{tabel}	= 1.671	<i>Adjusted R Square</i>			= 0.090	
<i>R</i>	= 0.395	<i>Std. Error of the Estimates</i>			= 0.06966	
<i>R Square</i>	= 0.156					

Sumber: Lampiran, Data Diolah (2020)

Pengaruh *NPL* terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 1 adalah *NPL* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis pertama atau H_1 diterima. Bukti empiris menunjukkan koefisien regresi sebesar -0,082, dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$. *NPL* pada tahun lalu akan menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan kinerja keuangan.

NPL yang diproksikan dengan *NPL* menunjukkan jumlah total kredit bermasalah dikurangkan dengan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dibagi total kredit pada tahun sebelumnya. Semakin tinggi *NPL* tahun sebelumnya maka akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada tahun mendatang. Data variabel *NPL* dari tahun 2019 - 2020, menunjukkan nilai *NPL* yang tinggi mendekati batas yang ditentukan OJK yakni 5% antara lain PT. Bank Artos Indonesia, Tbk, PT. Bank Bukopin, Tbk, dan PT. Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk.

Tahun 2017 nilai maksimum *NPL* ($t-1$) setelah adanya *screening data outlier* adalah PT. Bank Artos Indonesia, Tbk. Berdasarkan informasi dari Laporan Keuangan Publikasi PT. Bank Artos Indonesia, Tbk. *NPL* ($t-1$) pada tahun 2017 adalah sebesar 4.08% dimana hal tersebut mendekati batas atas yang ditetapkan OJK sebesar 5% dengan pertumbuhan laba. PT. Bank Artos Indonesia, Tbk. Masih dapat membukukan pertumbuhan laba sebesar 0.74% dengan nilai Rp. -8.737,- (dalam jutaan). Selanjutnya pada tahun 2018, rasio *NPL* ($t-1$) PT. Bank Artos Indonesia, Tbk sebesar 4.09% dengan kinerja keuangan yang menurun 1.67%. Tahun 2019 rasio *NPL* ($t-1$) PT. Bank Artos Indonesia, Tbk meningkat menjadi 4.15% dengan kinerja keuangan yang menurun 3.71%.

Nilai *NPL* ($t-1$) PT. Bank Bukopin, Tbk tahun 2018 adalah 6.37%, dengan tetap mencatatkan pertumbuhan laba sebesar 0.40%. Kenaikan *NPL* pada tahun sebelumnya telah diantisipasi PT. Bank Bukopin, Tbk dengan langkah preventif seperti mengasuransikan kredit kepada pihak asuransi, sehingga apabila ada kredit bermasalah tidak akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba bank. Terlihat penurunan *NPL* pada tahun berikutnya yakni sebesar 4.75%.

Tahun 2019 PT. Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk mencatatkan rasio *NPL* ($t-1$) sebesar 4.92% naik dari tahun sebelumnya sebesar 4.67%. Kenaikan *NPL* diiringi dengan penurunan kinerja keuangan sebesar 0.37% dari Rp.-100.131,- (dalam jutaan) menjadi Rp.-137.559,- (dalam jutaan). Rasio *NPL* yang meningkat pada tahun sebelumnya menjadi sinyal

negatif bagi perusahaan terkait kinerja keuangan kedepan, dimana apabila terjadi kenaikan *NPL* maka akan diiringi dengan kenaikan biaya Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang akhirnya berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba. Semakin tinggi *NPL* (>5%) sesuai dengan batasan yang telah ditetapkan oleh OJK, memberikan gambaran bahwa bank belum dapat mengelola kreditnya dengan baik sehingga berdampak pada kinerja perbankan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba yang negative.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Trimurti, 2014), (H. T. Putri, 2016), (Natalia, 2017), (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020), dan (Zulvia, 2020), yang menyimpulkan bahwa bank yang mempunyai rasio *NPL* yang tinggi, maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aset produktif maupun biaya lainnya, dimana semakin besar biaya maka akan mengurangi porsi laba bank. Sebaliknya Bank yang memiliki rasio *NPL* rendah berarti menunjukkan perusahaan tersebut dapat mengelola kredit bermasalah agar perolehan laba bersih tetap terjaga dengan baik (D. A. Putri & Yuliandhari, 2020).

Pengaruh *LDR* terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 2 menyatakan *LDR* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis kedua atau H_2 ditolak. Hasil uji statistik menunjukkan koefisien regresi 0,027 dengan nilai signifikansi $0.383 > 0.05$. Hasil uji menunjukkan *LDR* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai *LDR* pada tahun lalu maka tidak menjadi sinyal positif yang dapat menaikkan kinerja keuangan.

Bukti empiris menunjukkan terdapat beberapa bank yang memiliki rasio *LDR* diatas batas normal yang ditentukan OJK sebesar 92% diantaranya adalah PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk. *LDR* (t-1) PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk pada tahun 2017 berada pada posisi 94.14% dan kinerja keuangan pada tahun berikutnya mengalami penurunan sebesar 0.14%. Tahun 2018 *LDR* (t-1) sebesar 99.87% naik 5.73% dari tahun sebelumnya dan kinerja keuangan pada tahun berikutnya mengalami kenaikan sebesar 0.22%. Tahun 2019 *LDR* (t-1) sebesar 109.74% naik 9.87% dari tahun sebelumnya sedangkan kinerja keuangan pada tahun berikutnya mengalami penurunan 0.16%.

PT. Bank Tabungan Negara, Tbk, *LDR* (t-1) PT. Bank Tabungan Negara, Tbk selama tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 102.66%, 103.13%, dan 103.49% dengan pertumbuhan laba 0.16%, -0.07%, dan -0.93%. Selama rentang waktu tersebut *LDR* terus mengalami kenaikan *yoy* (*year on year*), akan tetapi pertumbuhan laba mengalami fluktuasi.

Rasio *LDR* (t-1) PT. Bank Maybank Indonesia, Tbk dan PT. Bank Tabungan Negara, Tbk, serta Nilai rata-rata (*Mean*) dari *LDR* sebesar 96.38% melebihi batas ideal yang ditetapkan OJK sebesar 92%. *LDR* yang tinggi menandakan DPK yang dapat dihimpun bank telah disalurkan melalui kredit, sehingga seharusnya berdampak pada bertambahnya pendapatan atas kredit yang akhirnya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba yang positif. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan *LDR* yang tinggi juga mengisyaratkan tingginya risiko atau potensi terjadinya kredit macet yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba sehingga membuat *LDR* tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri (2016), Setiawan dan Hanryono (2016), Adawiya (2020), Putri dan Yuliandhari (2020), yang menyimpulkan bahwa nilai *LDR* yang tidak stabil, tidak sejalan dengan pergerakan laba bersih yang meningkat setiap tahunnya. *LDR* bank yang rendah menandakan masih belum disalurkan kredit atau banyaknya *idle fund* (dana tertahan) yang seharusnya dapat dimanfaatkan sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba.

Pengaruh ROA terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 3 adalah *ROA* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Bukti empiris menunjukkan nilai koefisien 0,001 dengan nilai signifikansi $0.978 > 0,05$. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa hipotesis ketiga ditolak, yaitu *ROA* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Bukti empiris memperlihatkan semakin tinggi nilai *ROA* pada tahun lalu maka tidak menjadi sinyal positif yang dapat menaikkan kinerja keuangan.

ROA tahun sebelumnya tidak dapat memprediksi pertumbuhan laba kedepan, karena *ROA* yang tinggi belum tentu selaras dengan pertumbuhan laba yang tinggi. Rata-rata *ROA* perbankan pada periode 2017-2019 menunjukkan angka 0.64%. Artinya rata-rata perbankan pada periode tersebut memiliki rasio *ROA* (*t-1*) dibawah batas yang ditentukan OJK yakni sebesar $>1.5\%$, Hal ini menunjukkan rata-rata bank belum efektif dalam hal pengelolaan asetnya sehingga membuat *ROA* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba. Saat ini bank lebih cenderung mementingkan aset lancar daripada aset tetap yang dimilikinya, mayoritas perbankan fokus pada layanan *digital money* atau *e-banking*.

Bukti empiris mendukung hasil penelitian, di mana *ROA* (*t-1*) PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 0.37%, -10.77%, dan 0.26% sedangkan pertumbuhan laba pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah -50.58%, 1.02%, dan -0.36%. Selama 3 tahun terakhir *ROA* PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk mengalami fluktuasi. Rasio *ROA* (*t-1*) PT. Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 3.96%, 3.89%, dan 4.01% sedangkan pertumbuhan laba PT. Bank Central Asia, Tbk selama tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 0.13%, 0.11%, dan 0.10%. *ROA* (*t-1*) pada tahun 2018 turun 0.07% dari tahun sebelumnya akan tetapi kinerja keuangan naik 0.11%, sedangkan *ROA* (*t-1*) pada tahun 2019 naik 0.12% dari tahun sebelumnya akan tetapi kinerja keuangan naik lebih sedikit 0.01% dari tahun sebelumnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Trimurti (2014), dan Utami (2020) yang menyebutkan kurang optimalnya perbankan dalam mengelola aset yang dimiliki dapat menjadikan kinerja keuangan menjadi tidak optimal. Saat ini bank lebih cenderung mementingkan aset lancar daripada aset tetap yang dimilikinya, mayoritas perbankan fokus pada layanan *digital money* atau *e-banking*.

Pengaruh BOPO terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis empat menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ditolak, di mana nilai koefisien 0,035 dan nilai signifikansi 0,147 $>$ dari 0.05. Hasil uji membuktikan *BOPO* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai *BOPO* pada tahun lalu maka tidak menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan kinerja keuangan.

PT. Bank of India Indonesia, Tbk dan PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk. memiliki rasio BOPO di atas batas maksimal yang ditentukan OJK yakni $> 85\%$. Rasio BOPO (*t-1*) PT. Bank of India Indonesia, Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 235.20%, 114.05%, dan 97.65% sedangkan pertumbuhan laba pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 0.75%, 1.08%, dan 2.13%. Selama 3 tahun terakhir BOPO PT. Bank of India Indonesia, Tbk mengalami penurunan yang signifikan, akan tetapi tidak diiringi dengan pertumbuhan laba yang signifikan.

Rasio BOPO (*t-1*) selanjutnya adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah 96.17%, 217.40%, dan 99.57% sedangkan kinerja keuangan pada tahun 2017, 2018, dan 2019 adalah -50.58%, 1.02%, dan -0.36%. BOPO (*t-1*) Tahun 2018 mengalami kenaikan 121.23% akan tetapi kinerja keuangan mengalami pertumbuhan

sebesar 1.02%. Tahun berikutnya BOPO mengalami penurunan sebesar 117.83%, akan tetapi kinerja keuangan mengalami penurunan sebesar 0.36%.

Nilai rata-rata BOPO (t-1) selama 2017-2019 masih berada di atas batas ketentuan OJK yakni sebesar 85% yakni sebesar 93.99%. Nilai BOPO yang tinggi memberikan gambaran realisasi beban operasional bank yang tinggi sehingga dapat berdampak pada menurunnya kinerja keuangan perbankan yang diproksikan dengan kecenderungan laba yang menurun. Bukti empiris memperlihatkan rata-rata bank belum efisien dalam pembebanan biaya operasional sehingga membuat BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan pertumbuhan laba.

BOPO tahun lalu tidak dapat memprediksi penurunan kinerja tahun depan karena, berdasarkan SEOJK Nomor 43/SEOJK.03/2016 terdapat komponen lain dalam menghitung pertumbuhan laba selain beban operasional dan pendapatan operasional yang akhirnya berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Beban non operasional dan pendapatan non operasional merupakan variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan laba perbankan adapun contoh beban dan pendapatan non operasional adalah keuntungan (kerugian) penjualan aset tetap dan inventaris, keuntungan (kerugian) penjabaran transaksi valuta asing, dan pendapatan (beban) non operasional lainnya seperti denda. Serta besarnya BOPO akan yang melebihi batas yang ditentukan oleh *regulator* dapat berdampak pada tingkat kesehatan bank.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Utami (2020) dan Zulvia (2020) yang menyimpulkan BOPO tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tidak berpengaruhnya BOPO dapat terjadi dikarenakan perbankan belum optimal dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, yang tercermin dari rendahnya pendapatan yang diperoleh serta tidak mampu menekan biaya operasional yang ditanggung perbankan (Utami, 2020).

Pengaruh Inflasi terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 5 menyatakan inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil uji menunjukkan koefisien regresi 0,006 dan nilai signifikansi $0.772 > 0.05$. Hipotesis kelima ditolak, yaitu Inflasi tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai Inflasi pada tahun lalu maka tidak menjadi sinyal negatif yang dapat menurunkan kinerja keuangan.

Data inflasi selama tahun 2017-2019 adalah 3,02; 3,61; dan 3,13. Tingginya inflasi akan berdampak pada kemampuan bayar debitur atas kredit yang telah diterimanya, akan tetapi tingkat inflasi selama tahun 2017-2019 masih berada pada kategori inflasi ringan (<10% pertahun). Inflasi yang ringan tidak akan berpengaruh terhadap kemampuan debitur guna memenuhi kewajibannya, sehingga hal tersebut tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba perbankan. Hal lainnya adalah terjadinya inflasi membuat regulator menyesuaikan tingkat suku bunga kredit, sehingga menarik masyarakat untuk meminjam kredit, sehingga hal tersebut dapat membuat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Perbankan yang membukukan pertumbuhan laba selama rentang waktu 2017-2019 seperti PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk, PT. Bank Negara Indonesia, PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank Central Asia, Tbk, dan bank lainnya. Hal tersebut sejalan dengan (Setiawan & Hanryono, 2016), (Utami, 2020), dan (Suryadi et al., 2020) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Peningkatan harga secara umum yang terjadi akibat inflasi mengakibatkan naiknya biaya operasional perusahaan, namun dalam waktu bersamaan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga simpanan guna menarik perhatian masyarakat yang membuat hal tersebut saling berlawanan sehingga pertumbuhan laba tidak terjadi.

Hal tersebut sejalan dengan Setiwan dan Hanryono (2020), Utami (2020), dan Suryadi, Mayliza, dan Ritonga (2020) yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. Peningkatan harga secara umum yang terjadi akibat inflasi mengakibatkan naiknya biaya operasional perusahaan, namun dalam waktu bersamaan pemerintah menaikkan tingkat suku bunga simpanan guna menarik perhatian masyarakat yang membuat hal tersebut saling berlawanan sehingga pertumbuhan laba tidak terjadi.

Pengaruh *NIM* terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 6 adalah *NIM* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis 6 ditolak. Bukti empiris menunjukkan *NIM* (X_6) memiliki koefisien regresi 0,026 serta nilai signifikansi $0,283 > 0,05$. Hasil uji menunjukkan *NIM* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai *NIM* pada tahun lalu maka tidak menjadi sinyal positif yang dapat menurunkan kinerja keuangan. beberapa bank yang memiliki rasio *NIM* diatas bawah batas minimum yang ditentukan OJK yakni 3% yang dibukukan, antara lain PT. Bank QNB Indonesia, Tbk dan PT. Bank Victoria Internasional, Tbk.

Rasio *NIM* PT. Bank QNB Indonesia, Tbk selama periode 2017, 2018, dan 2019 adalah 2.25%, 1.22%, dan 1.73% dengan pertumbuhan kinerja keuangan selama tahun 2017, 2018, dan 2019 sebesar -0.21%, 1.02%, dan -0.64%. Sedangkan Rasio *NIM* PT. Bank Victoria Internasional, Tbk selama periode 2017, 2018, dan 2019 adalah 1.53%, 2.13%, dan 1.82% dengan pertumbuhan kinerja keuangan selama tahun 2017, 2018, dan 2019 sebesar 0.36%, -0.42%, dan -1.17%. Berdasarkan data pada perusahaan tersebut masih terjadinya fluktuasi antara *NIM* dan kinerja keuangan dimana seharusnya apabila *NIM* naik dari tahun sebelumnya maka akan diiringi kenaikan pertumbuhan kinerja keuangan. Data *NIM* (t-1) PT. Bank QNB Indonesia, Tbk pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 1.03% akan tetapi mengalami pertumbuhan kinerja perbankan pada tahun berikutnya sebesar 1.02%.

Rata-rata nilai *NIM* masih diatas batas ideal yang ditetapkan OJK yakni sebesar 3%-5% yakni sebesar 5.08%. Semakin tinggi nilai *NIM* memberikan gambaran bahwa kinerja bank sudah dilaksanakan dengan efektif dalam hal menghasilkan pendapatan bunga, sehingga akan berdampak pada meningkatnya pertumbuhan laba bank. *NIM* yang tinggi mencerminkan tingginya pendapatan bunga atas kredit yang artinya sebanding dengan tingginya kredit yang disalurkan. Tingginya kredit yang disalurkan beriringan dengan tingginya potensi kredit bermasalah yang akhirnya membuat *NIM* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba.

Sejalan dengan penelitian Trimurti (2014), Widyastuti, Purwana E.S, dan Zulaihati (2017) serta Astohar dan Sumiyanti (2019) yang menyimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (*NIM*) tahun lalu tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba akan tetapi berpengaruh terhadap *Return on Assets* (*ROA*). Nilai *NIM* akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan juga mempengaruhi profitabilitas bank yang diprosikan dengan *ROA*.

Pengaruh *IC* terhadap Kinerja Keuangan

Hipotesis 7 menunjukkan *IC* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hipotesis ditolak. Hasil uji memperlihatkan koefisien regresi -0,019 nilai signifikansi 0,492 diatas 0,05. Kesimpulan *IC* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi nilai *IC* pada tahun lalu maka tidak menjadi sinyal positif yang dapat menurunkan kinerja keuangan.

Bukti empiris memperlihatkan nilai *IC* PT. Bank of India Indonesia, Tbk selama rentang waktu 2017-2019 adalah -17.05%, -3.88%, dan 1.43% dengan pertumbuhan laba sebesar 0.75%, 1.08%, dan 2.13%. Nilai *IC* selanjutnya adalah PT. Bank Pembangunan

Daerah Banten, Tbk selama rentang waktu 2017-2019 dengan nilai sebesar -3.09%, -1.30%, dan -9.61% dengan pertumbuhan laba sebesar 0.81%, -0.31%, dan -0.37%. Nilai *IC* selanjutnya adalah PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk selama rentang waktu 2017-2019 adalah 1.54%, -7.04% dan 1.39% dengan pertumbuhan laba sebesar -50.58%, 1.02%, dan -0.36%. Berdasarkan data tersebut diperoleh pengaruh yang fluktuatif dimana pada PT. Bank of India Indonesia, Tbk dan PT. Bank Pembangunan Daerah Banten, Tbk ketika nilai *IC* naik diiringi dengan pertumbuhan kinerja keuangan yang positif. Sedangkan pada PT. Bank Panin Dubai Syariah, Tbk terjadi pengaruh yang fluktuatif dimana pada tahun 2018 *IC* turun sebesar 8.54% sedangkan kinerja keuangan tumbuh sebesar 1.02%.

Bukti empiris menunjukkan rata-rata *IC* sebesar 1.58% atau berada pada rentang nilai *common performance*, belum maksimalnya nilai *IC* tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Penciptaan *value added* dari *IC* akan menciptakan suatu nilai efisiensi yang akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba bank. Semakin tinggi nilai *IC* mengisyaratkan bank telah efektif dalam mengelola sumber daya informasi serta sumber daya pengetahuan yang dimilikinya. Efektifitas dalam hal pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki bank sangat diperlukan dengan tujuan terciptanya *value added* bagi perusahaan.

Arah koefisien negatif pada *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan bank, mengindikasikan bahwa penggunaan aset tak berwujud dalam sampel perbankan pada penelitian ini belum dimanfaatkan secara efektif dan efisien dimana masih banyaknya bank yang memiliki nilai *IC* dibawah 1.5% atau bernilai negatif sehingga membuat *IC* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba. Hal lainnya adalah tidak berpengaruhnya *IC* mengisyaratkan rata-rata bank belum memaksimalkan potensi dari *IC* seperti pemanfaatan sumber daya manusia, dan pengefektifan biaya promosi yang akan memberikan *feedback* positif terhadap kinerja keuangan bank.

Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (2017) serta Landion dan Lastanti (2019) yang menyimpulkan bahwa *Intellectual Capital (IC)* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan melalui pertumbuhan laba melainkan berpengaruh terhadap *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)* dan Reputasi Perusahaan. Keberhasilan keberlangsungan bank dan strategi kompetitif guna keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan terletak pada pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, dalam hal ini adalah *intellectual capital (IC)* (Pratiwi, 2017).

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil riset membuktikan *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Return on Assets (ROA)*, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Inflasi, *Net Interest Margin (NIM)* dan *Intellectual Capital (IC)* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Hasil riset ini menemukan bahwa rasio *NPL* (X_1) tahun lalu berhasil memprediksi pertumbuhan kinerja keuangan, dengan demikian diharapkan perbankan agar selalu menjaga nilai rasio *NPL* yang diprosikan dengan *NPL net* <5%, agar biaya pembentukan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) dapat didefinisikan yang nantinya akan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perbankan. *Maintenance* seperti hapus buku, hapus tagih, dan restrukturisasi kredit dapat dilakukan untuk menekan nilai *NPL net* pada perbankan. Langkah protektif seperti dijaminkannya kredit kepada Asuransi membantu bank mencegah terjadinya gagal bayar debitur terhadap bank, yang dapat merugikan bank dan dapat membuat kinerja keuangan bank turun atau negatif. Selain rasio *NPL* bank perlu menjaga rasio-rasio keuangan

lainnya sesuai dengan batas yang ditentukan oleh regulator karena akan berpengaruh terhadap tingkat kesehatan bank.

Keterbatasan

Keterbatasan riset ini adalah kondisi perbankan BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) selama 2017-2019 memiliki rasio-rasio kinerja keuangan yang kurang baik atau tidak sesuai dengan ketentuan regulator. Hal tersebut membuat harus dikeluarkannya banyak sampel dalam penelitian ini karena rentang data yang terlalu jauh.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode pengamatan, menambahkan rasio-rasio keuangan yang dikeluarkan oleh OJK pada tahun 2020 yakni *Cost to Income Ratio (CIR)*, serta variabel lain seperti Tingkat Kesehatan Bank, dan *IRR (Internal Rate of Return)*. Hal ini dikarenakan Rasio CIR baru diwajibkan oleh OJK per tanggal 30 September 2020 melalui Ringkasan POJK tentang Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional Tahun 2019. Rasio IRR merupakan dampak implementasi PSAK 71 yang dikeluarkan oleh IAI, dimana wajib diimplementasikan per tanggal 1 Januari 2020, serta hal tersebut diperkuat dengan OJK mewajibkan pelaksanaan penerapan PSAK 71 yang tertuang dalam POJK 11/POJK.03/2020. Peneliti selanjutnya dapat meneliti berdasarkan kategori Bank Umum berdasarkan kegiatan usaha (BUKU) yang sama, sehingga diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiya, R. El. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih Bank Umum Syariah di Indonesia. *Journal of Enterprise and Development*, 2(1), 35–50. <https://doi.org/10.20414/jed.v2i01.1646>
- Ahmadi, A., & Herianingrum, S. (2019). Pengaruh Makroekonomi terhadap Pertumbuhan Perbankan Syariah di Indonesia Periode Tahun 2013-2015. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 6(4), 763–773.
- Anggraeni, F. (2015). Pengaruh CAR, NIM, KAP, LDR dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2013. *Journal of Accounting*, 1(1), 1–22.
- Astohar, A., & Sumiyanti, T. (2019). Analisis Faktor – Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Profitabilitas Bank Perkreditan Rakyat Di Indonesia Pada Tahun 2013 – 2017. *Among Makarti*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.52353/ama.v12i1.173>
- Bank Indonesia. (2011). Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. *Peraturan Bank Indonesia*, 1–31.
- Bank Indonesia. (2018). Pengenalan Inflasi - Bank Sentral Republik Indonesia. <https://www.bi.go.id/Id/Moneter/Inflasi/Pengenalan/Contents/Default.aspx>.
- Bontis, N., William Chua Chong, K., & Richardson, S. (2000). Intellectual capital and business performance in Malaysian industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1(1), 85–100. <https://doi.org/10.1108/14691930010324188>
- Fadella, F. F., Dewi, R. R., & Fajri, R. N. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 12. <https://doi.org/10.36448/jak.v11i2.1521>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif & Kualitatif untuk Akuntansi*. Yoga Pratama.
- Gumanti, T. A. (2017). *Keuangan korporat tinjauan teori dan bukti empiris*. Mitra Wacana Media.

- Inggawati, V. R., Lusy, Y., & Hermanto, B. (2018). The Influence of Loan to Deposit Ratio, Loan Operational of Income Operational and Non-Performing Loan toward Profitability of Bank Perkreditan Rakyat in Sidoarjo Regency. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 8(11), 510–519. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.8.11.2018.p8354>
- Landion, V., & Lastanti, H. S. (2019). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan, Nilai Pasar Perusahaan dan Reputasi Perusahaan. 6(September), 215–232. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jat.v6i2.5570>
- Mursyidan, P., & Hanantijo, M. D. (2016). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Bank yang Menjadi Entitas Utama dalam Konglomerasi Keuangan di Indonesia Periode 2012-2016). *Perbanas Review*, 2(2), 112–129. https://digilib.perbanas.id/index.php?p=show_detail&id=31596&keywords=
- Natalia, E. Y. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal EMA*, 2(1), 129–142. <https://doi.org/10.47335/ema.v2i1.11>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016a). *Lampiran III SEOJK Nomor 14/SEOJK.03/2016*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016b). *Lampiran SEOJK Nomor 43/SEOJK.03/2016*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016c). *SEOJK Nomor 43/SEOJK.03/2016*. 1–25.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2017*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Laporan Profil Industri Perbankan Triwulan IV 2019*. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). *SEOJK Nomor 9/SEOJK.03/2020. Otoritas Jasa Keuangan*.
- Phuanerys, E. C., & Yanuar, Y. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(3 SE-Articles), 6–11. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v4i3.7908>
- Pratiwi, T. R. (2017). Pengaruh Intellectual Capital Dan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 85–97.
- Putri, D. A., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan Rgec Terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1569–1576. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.467>
- Putri, H. T. (2016). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan RBBR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus PT. Bank Central Asia (BCA), Tbk). *Jurnal Development*, 27 dari 121.
- Saputra, F. E., & Lina, L. F. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2018. *Jurnal Technobiz*, 3(1), 45–50.
- Setiawan, D. I., & Hanryono. (2016). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank, Tingkat Inflasi dan BI Rate terhadap Pertumbuhan Laba (Studi pada Bank Swasta Devisa yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Journal of Accounting and Business Studies Vol. 1, No. 1, September 2016*, 1(1), 21–37.
- Supriyanti, L., & Astohar Astohar. (2015). Pengaruh LDR dan BOPO terhadap Perubahan Laba pada Perbankan Dengan NIM sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 6(1), 82–96.
- Suryadi, N., Mayliza, R., & Ritonga, I. (2020). Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (Bopo), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*,

- 3(1), 1–10. [https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3\(1\).4724](https://doi.org/10.25299/jtb.2020.vol3(1).4724)
- Trimurti, M. C. (2014). Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Perbankan di Indonesia. *STIE Perbanas Surabaya*.
- Ulum, I., Ghozali, I., & Purwanto, A. (2014). Intellectual Capital Performance of Indonesian Banking Sector: A Modified VAIC (M-VAIC) Perspective. *Asian Journal of Finance & Accounting*, 6(2), 103. <https://doi.org/10.5296/ajfa.v6i2.5246>
- Utami, A. E. (2020). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) Non Devisa Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 781. <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p781-795>
- Widyastuti, U., Dedi, P. E. S., & Zulaihati, S. (2017). Internal Determinants of Commercial Bank Profitability In Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(3), 219–223. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n3p219>
- Zulvia, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Benefita 5 (1), 1*, 50–61. <https://doi.org/10.22216/jbe.v5i1.4890>